

menjadi seorang pemegang Imamat yang penuh iman. Anda akan berusaha untuk menjadi bersih secara sempurna dan melaksanakan sakramen dengan layak. Anda akan memperlakukan setiap remaja putri dengan kebaikan dan rasa hormat. Anda akan menghormati orang tua Anda. Anda akan menghindari menyinggung Roh dalam pikiran, perkataan, atau perbuatan. Anda akan mengenal Tuhan, yang Anda layani, dan Anda akan selalu berusaha untuk menjadi seperti Dia.

Saya bersaksi bahwa pelayanan penuh iman Anda dalam Imamat Harun akan mengubah kehidupan mereka yang Anda layani. Ada orang-orang yang membutuhkan pelayanan keimamatan Anda. Keluarga Anda membutuhkan Anda. Kuorum Anda membutuhkan Anda. Gereja membutuhkan Anda. Dunia membutuhkan Anda.

Adalah sangat penting bagi Anda untuk memenuhi tugas Anda kepada Allah. Saya yakin Anda akan melakukannya.

Pada suatu pagi yang dingin beberapa minggu lalu, saya berlari kecil di sepanjang Sungai Tagus di Lisbon, Portugal. Saya tiba di sebuah monumen yang didedikasikan bagi para penjelajah Portugis dari berabad-abad lalu. Saya berhenti sewaktu matahari terbit dan memancarkan sinar hangatnya pada monumen yang mengagumkan itu dan pada saya. Ini adalah orang-orang yang bersedia melakukan hal-hal yang telah dilakukan sedikit orang. Mereka meninggalkan dunia yang telah dikenalnya dan nyaman dan dengan berani pergi ke lautan yang tidak dikenal dan menemukan dataran baru. Mereka telah mengubah dunia.

Saya melihat Anda ketika saya memikirkan monumen dari para penjelajah yang berani itu. Saya melihat Anda pada perjalanan pribadi yang hanya dikejar oleh sedikit orang dalam dunia saat ini. Saya melihat Anda sedang memenuhi tugas Anda kepada Allah.

Saya berdoa agar kita semua dapat mengerti kemuliaan Imamat Harun dan memercayai, seperti Allah percaya, mereka yang memegangnya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



**Presiden Dieter F. Uchtdorf**

Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

## Lanjutkan dengan Sabar

*Pelajaran yang kita pelajari dari kesabaran akan membina karakter kita, mengangkat hidup kita, dan menambah kebahagiaan kita.*

**P**ada tahun 1960-an, seorang profesor di Universitas Stanford memulai sebuah eksperimen yang sederhana menguji kemauan kuat seorang anak berusia 4 tahun. Dia menempatkan di hadapan mereka sebuah *marshmallow* dan kemudian memberi tahu mereka bahwa mereka dapat langsung memakannya atau, jika mereka menunggu sekitar 15 menit, mereka dapat memperoleh dua *marshmallow*.

Dia kemudian meninggalkan anak-anak itu sendirian dan mengawasi apa yang terjadi dari balik cermin dua-arah. Sebagian anak langsung memakan *marshmallow*-nya; sebagian dapat menunggu hanya beberapa menit sebelum menyerah pada godaan tersebut. Hanya 30 persen yang dapat menunggu.

Itu eksperimen yang cukup menarik dan profesor itu melanjutkan ke bagian lain dari risetnya, karena, dengan kata-katanya sendiri, “hanya ada beberapa hal saja yang dapat Anda lakukan dengan anak-anak yang berusaha untuk tidak memakan *marshmallow*.” Tetapi dengan berlalunya waktu, dia tetap mengikuti perkembangan anak-anak itu dan mulai memerhatikan suatu korelasi yang menarik: anak yang tidak

dapat menunggu belakangan bergumul dalam hidup dan memiliki lebih banyak masalah perilaku, sementara mereka yang menunggu cenderung lebih positif dan lebih termotivasi, memiliki nilai pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi, serta memiliki hubungan yang lebih sehat.

Apa yang dimulai sebagai eksperimen sederhana dengan anak dan *marshmallow* menjadi suatu studi penting yang menyarankan bahwa kemampuan untuk menunggu—untuk bersabar—merupakan suatu ciri karakter kunci yang dapat memprediksi keberhasilan kelak dalam hidup.<sup>1</sup>

### **Menunggu Dapat Sulit**

Menunggu dapat sulit. Anak-anak tahu itu, dan juga orang dewasa. Kita hidup di dunia yang menawarkan makanan siap saji, sms, film sesuai permintaan, dan jawaban langsung terhadap pertanyaan yang paling kecil atau dalam. Kita tidak suka menunggu. Sebagian orang bahkan merasa tekanan darah mereka naik ketika baris antrian mereka di toko bergerak lebih lambat dari baris lain di sekitar mereka.

Kesabaran—kemampuan untuk

menanggukhasrat kita untuk sesaat—merupakan kebajikan yang berharga dan langka. Kita ingin apa yang kita inginkan dan kita menginginkannya sekarang. Karenanya, bahkan gagasan mengenai kesabaran saja dapat terasa tidak menyenangkan dan, sekaligus, pedih.

Meskipun demikian, tanpa kesabaran, kita tidak dapat menyenangkan Allah; kita tidak dapat menjadi sempurna. Sesungguhnya, kesabaran merupakan proses pemurnian yang memperhalus pemahaman, memperdalam kebahagiaan, memfokuskan tindakan, serta menawarkan harapan bagi kedamaian.

Sebagai orang tua kita tahu betapa tidak bijaknya memanjakan setiap hasrat anak-anak kita. Tetapi anak-anak bukanlah satu-satunya yang menjadi manja ketika dihujani dengan gratifikasi langsung. Bapa Surgawi kita tahu apa yang akhirnya dipahami para orang tua yang baik dengan berjalannya waktu: jika anak-anak diharapkan untuk menjadi dewasa dan mencapai potensi mereka, mereka harus belajar untuk menunggu.

### **Kesabaran Bukanlah Menunggu Semata**

Ketika saya berusia 10 tahun, keluarga saya menjadi pengungsi di negara yang baru. Saya selalu menjadi murid yang berprestasi di sekolah—setidaknya, sampai kami tiba di Jerman Barat. Di sana, pengalaman pendidikan saya amatlah berbeda. Geografi yang kami pelajari di sekolah sama sekali baru bagi saya. Sejarah yang kami pelajari juga amat berbeda. Sebelumnya saya mempelajari bahasa Rusia sebagai bahasa kedua; sekarang Inggris. Ini berat bagi saya. Sesungguhnya, ada saat-saat ketika saya sungguh percaya lidah saya benar-benar tidak dimaksudkan untuk berbicara bahasa Inggris.

Karena begitu banyak dari kurikulum itu baru dan asing bagi saya, saya ketinggalan. Untuk pertama kalinya dalam hidup saya, saya mulai bertanya-tanya apakah saya tidak cukup pintar untuk bersekolah.

Untungnya saya memiliki guru yang mengajari saya untuk bersabar. Dia



mengajari saya bahwa kerja yang tetap dan konsisten—kegigihan yang sabar—akan membantu saya belajar.

Dengan berjalannya waktu, mata pelajaran yang sulit menjadi lebih jelas—bahkan bahasa Inggris. Perlahan-lahan, saya mulai melihat bahwa jika saya terus berusaha, saya dapat belajar. Itu tidak datang dengan cepat, tetapi, dengan kesabaran, itu terjadi.

Dari pengalaman itu saya belajar bahwa kesabaran adalah jauh lebih daripada sekadar menunggu sesuatu terjadi—kesabaran menuntut, bekerja aktif menuju gol yang berarti, dan tidak menjadi putus asa ketika hasil tidak muncul segera atau tanpa upaya.

Ada konsep yang penting di sini: kesabaran bukanlah, kepasrahan yang pasif, juga bukan kegagalan untuk bertindak karena rasa takut kita.

Kesabaran berarti menunggu dan bertahan secara aktif. Itu berarti bertahan dengan sesuatu dan melakukan segala yang dapat kita lakukan—bekerja, berharap, dan beriman; menanggung kesulitan dengan keuletan, bahkan ketika hasrat hati kita tertunda. Kesabaran bukan sekadar bertahan semata, melainkan bertahan dengan baik!

Ketidaksabaran, di sisi lain, merupakan gejala dari sifat mementingkan diri. Itu merupakan ciri dari mereka yang sibuk dengan dirinya sendiri. Itu muncul dari kondisi yang sangat umum yang disebut sindrom “pusat alam semesta,” yang menuntun orang untuk percaya bahwa dunia berputar di sekeliling mereka dan bahwa semua yang lain

hanyalah pemeran figuran dalam teater akbar kefanaan sehingga hanya mereka yang memiliki peran utama.

Betapa berbedanya ini, saudara-saudara yang terkasih, dari standar yang telah Tuhan tegakkan bagi kita sebagai pemegang imamat.

### **Kesabaran: sebuah Asas Imamat**

Sebagai pemegang imamat dan wakil Yesus Kristus kita harus melayani orang lain dengan cara yang konsisten dengan teladan-Nya. Ada alasan bahwa hampir semua pelajaran mengenai kepemimpinan imamat pada titik tertentu akan tiba di bagian 121 dari Ajaran dan Perjanjian. Dalam beberapa ayat, Tuhan menyediakan kursus S2 dalam kepemimpinan imamat. “Tidak ada kuasa atau pengaruh yang dapat atau sepatutnya dipertahankan oleh kebajikan keimamatan, hanya oleh bujukan kesabaran, kebaikan dan kelemahlembutan serta oleh kasih sayang yang sejati.”<sup>2</sup>

Ciri karakter dan praktik yang dijabarkan dalam ayat-ayat ini adalah dasar dari kesabaran yang ilahi dan terhubungkan tak terpisahkan dengan pelayanan keimamatan dan kepapabangsaan yang efektif. Atribut ini akan memberi Anda kekuatan dan kebijaksanaan dalam mengembangkan panggilan Anda, dalam mengkhotbahkan Injil, dalam melakukan penemuan terhadap anggota kuorum, dan dalam memberikan pelayanan imamat yang terpenting—yang sesungguhnya pelayanan penuh kasih ada di balik dinding-dinding rumah Anda sendiri.



Marilah kita selalu mengingat bahwa salah satu alasan Allah memercayakan imamat kepada kita, adalah untuk membantu mempersiapkan kita untuk menerima berkat-berkat kekal dengan memperhalus sifat alami kita melalui kesabaran yang pelayanan imamat perlukan.

Sebagaimana Allah itu sabar terhadap kita, marilah kita juga sabar terhadap mereka yang kita layani. Pahami bahwa mereka, seperti kita, adalah tidak sempurna. Mereka, seperti kita, membuat kesalahan. Mereka, seperti kita, ingin orang lain memberi mereka kesempatan untuk membuktikan diri.

Jangan pernah menyerah terhadap siapa pun. Dan itu termasuk tidak menyerah terhadap diri Anda sendiri.

Saya percaya bahwa setiap orang dari kita pada saat-saat tertentu dapat mempersamakan diri dengan hamba yang berutang kepada raja dalam perumpamaan Kristus, dan yang memohon kepada raja, mengatakan, “Sabarlah dahulu.”<sup>3</sup>

#### **Cara dan Waktu Tuhan**

Anak-anak Israel menunggu 40 tahun di padang belantara sebelum mereka dapat memasuki tanah perjanjian. Yakub menunggu 7 tahun yang panjang untuk Rahel. Orang Yahudi menunggu 70 tahun di Babel sebelum dapat pulang untuk membangun kembali bait suci. Bangsa Nefi menunggu tanda kelahiran Kristus, bahkan mengetahui bahwa jika tanda tidak datang, mereka

akan binasa. Ujian-ujian Joseph Smith di Penjara Liberty menyebabkan bahkan Nabi Allah itu bertanya-tanya, “Berapa lama?”<sup>4</sup>

Dalam setiap kasus, Bapa Surgawi memiliki tujuan dalam menuntut agar anak-anak-Nya menunggu.

Kita masing-masing dipanggil untuk menunggu dengan cara kita sendiri. Kita menunggu untuk menerima jawaban atas doa. Kita menunggu untuk sesuatu, yang pada waktu itu mungkin tampak begitu benar dan baik bagi kita, sehingga kita tidak mungkin bisa membayangkan mengapa Bapa Surgawi menunda jawabannya.

Saya ingat ketika saya sedang bersiap untuk dilatih sebagai pilot pesawat tempur. Kami menghabiskan banyak waktu pelatihan militer pendahuluan kami dalam latihan jasmani. Saya masih belum yakin betul mengapa lari dianggap bagian persiapan yang begitu penting untuk menjadi seorang pilot. Meskipun demikian, kami berlari dan kami berlari dan kami masih berlari.

Sewaktu saya berlari saya mulai menyadari sesuatu yang, sejujurnya, mengganggu saya. Berulang kali, saya dilewati oleh orang-orang yang merokok, meminum minuman keras, dan melakukan segala hal yang bertentangan dengan Injil, dan terutama, dengan Kata-Kata Bijaksana.

Saya ingat berpikir, “Tunggu dulu! Bukankah saya seharusnya dapat berlari dan tidak menjadi letih?” Tetapi saya *benar* letih, dan saya dikalahkan

oleh orang-orang yang pastinya tidak mengikuti Kata-Kata Bijaksana. Saya mengakui, itu mengganggu saya pada waktu itu. Saya bertanya kepada diri saya sendiri, apakah janji itu benar atau tidak?

Jawabannya tidak langsung datang. Tetapi lambat laun saya belajar bahwa janji Allah tidak selalu digenapi secepat atau dengan cara yang mungkin kita harapkan; itu datang sesuai dengan waktu-Nya dan dengan cara-Nya. Bertahun-tahun kemudian, saya dapat melihat jelas bukti dari berkat-berkat jasmani yang datang kepada mereka yang mematuhi Kata-Kata Bijaksana—di samping berkat-berkat rohani yang datang langsung dari kepatuhan terhadap hukum Allah. Menengok ke belakang, saya tahu dengan persis bahwa janji Tuhan, jika pun tidak selalu segera, adalah selalu pasti.

#### **Kesabaran Memerlukan Iman**

Brigham Young mengajarkan bahwa ketika sesuatu timbul yang tidak dapat dipahaminya sepenuhnya, dia akan berdoa kepada Tuhan, “Berilah saya kesabaran untuk menunggu sampai saya dapat memahaminya bagi diri saya sendiri.”<sup>5</sup> Dan kemudian Brigham akan melanjutkan berdoa sampai dia bisa memahaminya.”

Kita harus belajar bahwa dalam rencana Tuhan pemahaman kita datang kadang sedikit demi sedikit, “baris demi baris, ajaran demi ajaran.”<sup>6</sup> Singkatnya, pengetahuan dan pemahaman datang seharga kesabaran.

Sering kali jurang yang dalam dari masa kini kita hanya dapat dipahami dengan menengok ke belakang dari pegunungan pengalaman masa depan kita. Sering kita tidak dapat melihat tangan Tuhan dalam hidup kita sampai jauh setelah ujian dilalui. Sering kali saat-saat yang paling sulit dalam hidup kita merupakan balok bangunan yang perlu yang membentuk dasar dari karakter kita dan membuka jalan menuju peluang, pemahaman, dan kebahagiaan masa depan.

#### **Kesabaran, Buah dari Roh<sup>7</sup>**

Kesabaran merupakan sifat ilahi yang dapat menyembuhkan jiwa,

membukakan harta pengetahuan dan pemahaman, serta mengubah pria dan wanita biasa menjadi orang suci dan malaikat. Kesabaran sesungguhnya adalah buah-buah Roh.

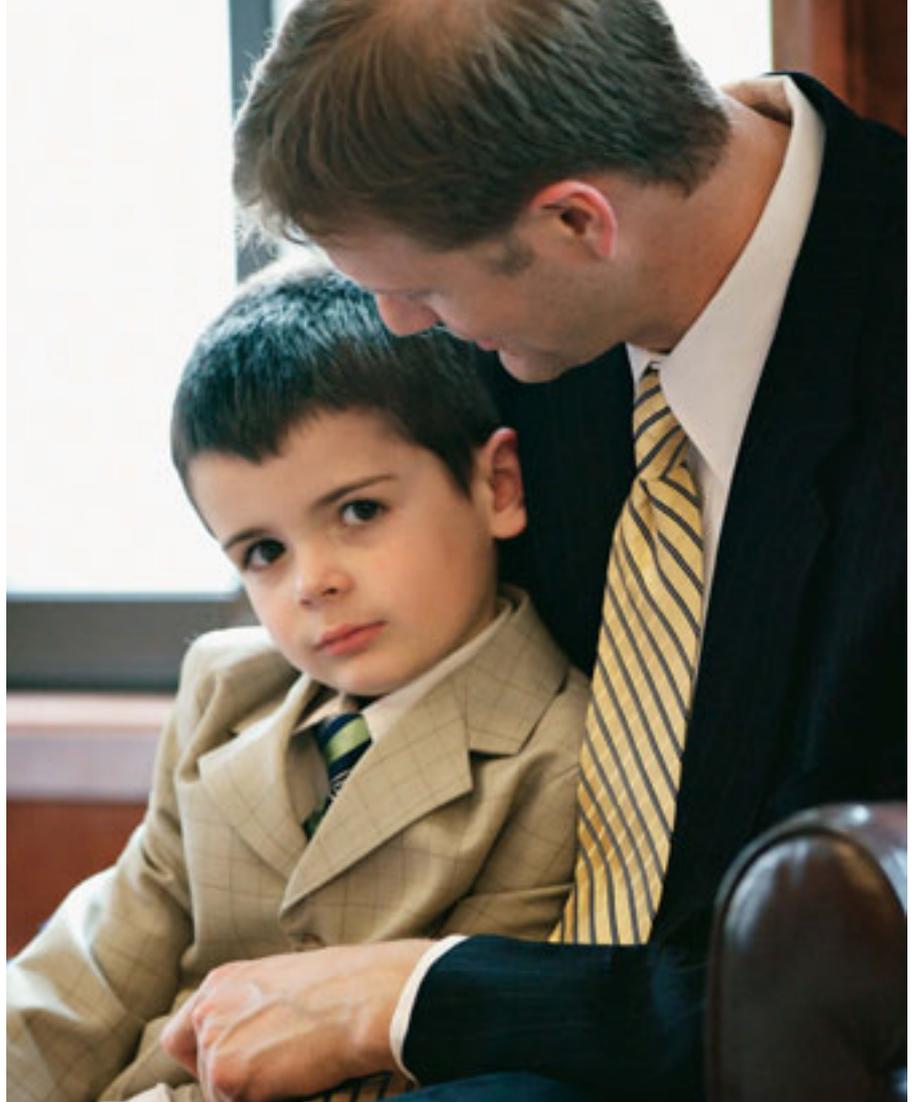
Kesabaran berarti bertahan dengan sesuatu sampai akhir. Itu berarti menunda gratifikasi langsung demi berkat masa depan. Itu berarti mengekang kemarahan, dan menahan kata-kata yang tidak ramah. Itu berarti menolak yang jahat bahkan ketika itu tampaknya membuat orang lain menjadi kaya.

Kesabaran berarti menerima apa yang tidak dapat diubah dan menghadapinya dengan keberanian, keanggunan, dan iman. Itu berarti “bersedia patuh kepada segala sesuatu yang menurut anggapan Tuhan patut dikenakan kepada [kita], bagaikan seorang anak yang patuh kepada ayahnya”<sup>8</sup>. Pada akhirnya, kesabaran berarti menjadi “teguh dan tabah dan tak tergoyahkan dalam mematuhi perintah-perintah Tuhan.”<sup>9</sup> setiap jam setiap hari, bahkan ketika itu sulit untuk dilakukan. Dalam perkataan Yohanes Pewahyu, “Yang peting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus.”<sup>10</sup>

Kesabaran merupakan proses kesempurnaan. Juruselamat sendiri berfirman bahwa dalam kesabaran Anda, Anda memiliki jiwa Anda.<sup>11</sup> Atau menggunakan terjemahan lain dari naskah Yunani, “dalam kesabaranmu kamu *memenangi penguasaan* atas jiwamu.”<sup>12</sup> Kesabaran berarti bertahan dalam iman, dengan mengetahui bahwa kadang-kadang dalam penantian alih-alih penerimaanlah kita tumbuh paling banyak. Ini berlaku pada zaman Juruselamat. Itu berlaku pada zaman kita juga, karena kita diperintahkan pada zaman akhir ini, “Lanjutkan dengan sabar sampai kamu disempurnakan.”<sup>13</sup>

#### **Tuhan Memberkati Kita untuk Kesabaran Kita**

Untuk mengutip pemazmur zaman dahulu, jika kita menunggu dengan sabar bagi Tuhan, Dia akan mengindahkan kita. Dia akan mendengar seruan kita. Dia akan membawa kita keluar dari lubang yang mengerikan dan



menaruh kaki kita di atas batu yang kukuh. Dia akan menempatkan nyanjian baru di mulut kita, dan kita akan memuji Allah kita. Banyak di sekitar kita akan melihatnya, dan mereka akan percaya kepada Tuhan.<sup>14</sup>

Brother sekalian, pekerjaan kesabaran pada intinya adalah ini: patuhi perintah; percayalah kepada Allah Bapa Surgawi kita; layani Dia dengan kelembahlembutan dan kasih seperti Kristus; tunjukkan iman dan harapan kepada Juruselamat; dan jangan pernah menyerah. Pelajaran yang kita pelajari dari kesabaran akan membina karakter kita, mengangkat hidup kita, dan menambah kebahagiaan kita. Itu akan membantu kita menjadi pemegang imamat yang layak serta murid yang setia dari Guru kita, Yesus Kristus.

Merupakan doa saya bahwa kesabaran akan menjadi karakteristik yang mencirikan kita yang memegang imamat Allah Yang Mahakuasa; bahwa kita

akan dengan berani memercayai janji Tuhan dan waktu-Nya; bahwa kita akan bertindak terhadap orang lain dengan kesabaran dan kasih sayang yang kita cari bagi diri kita sendiri; dan bahwa kita akan melanjutkan dengan sabar sampai kita disempurnakan (lihat A&P 67:13). Dalam nama kudus Yesus Kristus, amin. ■

#### **CATATAN**

1. Lihat Jonah Lehrer, “Don’t; The Secret of Self-Control,” *The New Yorker*, 18 Mei 2009, 26–27.
2. Ajaran dan Perjanjian 121:41; lihat juga ayat 39–45.
3. Matius 18:26.
4. Ajaran dan Perjanjian 121:2.
5. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Brigham Young* (1997), 75.
6. Ajaran dan Perjanjian 98:12.
7. Lihat Galatia 5:22–23.
8. Mosia 3:19.
9. 1 Nefi 2:10.
10. Wahyu 14:12.
11. Lihat Lukas 21:19.
12. Lihat Lukas 21:19, catatan kaki *b*.
13. Ajaran dan Perjanjian 67:13.
14. Lihat Mazmur 40:1–3.